

## Analisis Relasi Antara Keyakinan Romantis Dan Gaya Kelekatan Dalam Konteks Ketidaksadaran Status Hubungan Pada Perselingkuhan

Ira Nurhidayah Rahman<sup>1</sup>, Nurfitriany Fakhri<sup>2</sup>, Tri Sulastri<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [raanur28@gmail.com](mailto:raanur28@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfitriany.fakhri@unm.ac.id](mailto:nurfitriany.fakhri@unm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[trisulastri99@unm.ac.id](mailto:trisulastri99@unm.ac.id)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Nurfitriany Fakhri, [nurfitriany.fakhri@unm.ac.id](mailto:nurfitriany.fakhri@unm.ac.id)

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7220](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7220)

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan romantis pada individu yang tanpa sadar menjadi pihak ketiga dalam perselingkuhan. Keyakinan romantis merupakan sistem kepercayaan seseorang tentang hubungan romantis ideal, sementara gaya kelekatan romantis adalah pola perilaku dan reaksi emosional dalam membangun intimasi dengan pasangan. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 79 partisipan yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Seluruh partisipan memiliki pengalaman sebagai pihak ketiga yang tidak mengetahui status sebenarnya dari pasangan mereka. Analisis chi square menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan romantis ( $p = 0,902$ ;  $p > 0,05$ ). Temuan ini menyarankan bahwa intervensi yang berfokus pada modifikasi keyakinan romantis mungkin kurang efektif untuk mengubah pola kelekatan romantis pada korban perselingkuhan. Hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam pengembangan konseling, program edukasi hubungan sehat, dan strategi penanganan trauma relasional.

**Kata kunci:** keyakinan romantis, gaya kelekatan romantis, perselingkuhan

### Abstract

*This study investigates the relationship between romantic beliefs and romantic attachment style in individuals who unknowingly become a third party in an affair. Romantic beliefs are a person's belief system about an ideal romantic relationship, while romantic attachment style is a pattern of behaviour and emotional reactions in building intimacy with a partner. The study used a quantitative approach with 79 participants selected through accidental sampling technique. All participants had experience as a third party who did not know the true status of their partner. Chi square analysis showed no significant effect between romantic beliefs and romantic attachment style ( $p = 0.902$ ;  $p > 0.05$ ). The findings suggest that interventions that focus on modifying romantic beliefs may be less effective for changing romantic attachment patterns in victims of infidelity. The results of the study can be applied in the development of counselling, healthy relationship education programs, and relational trauma treatment strategies.*

**Keywords:** romantic belief, romantic attachment style, infidelity

### Info Artikel

Diterima November 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan Agustus 2025

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Pelanggaran terhadap komitmen eksklusivitas dalam aspek seksual dan/atau emosional pada hubungan romantis, yang dikenal sebagai perselingkuhan, merupakan fenomena yang dapat ditemui di berbagai budaya (Wang & Apostolou, 2019). Fenomena ini telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi pada berakhirnya hubungan dan perceraian secara global (Leeker & Carlozzi, 2014). Dampak negatif yang signifikan dapat timbul akibat perselingkuhan, mencakup gangguan emosional, menurunnya kualitas hubungan, serta hilangnya rasa percaya antar pasangan (Pramudito & Minza, 2021).

Statistik global menunjukkan prevalensi perselingkuhan di mana 20% pria dan 13% wanita mengakui keterlibatan mereka dalam perselingkuhan selama pernikahan. Pengakuan berselingkuh setidaknya satu kali sepanjang hidup dilaporkan oleh 23% pria dan 19% wanita yang telah menikah (Smith, 2019). Studi yang dilakukan oleh Glass dan Wright (2021) mengungkapkan bahwa 70% pernikahan mengalami minimal satu kejadian perselingkuhan (Glass & Wright, 2021). Dalam konteks Indonesia, perselingkuhan menjadi penyebab 20-30% kasus perceraian (Mahkamah Agung RI, 2022). Media sosial berperan dalam pengungkapan 65% kasus perselingkuhan, dengan 40% pelaku berada pada rentang usia 30-40 tahun (BKKBN, 2021).

Keterlibatan pihak ketiga dalam suatu hubungan dapat mengancam komitmen yang telah terjalin, meskipun terkadang pihak ketiga tersebut tidak menyadari posisinya dalam situasi perselingkuhan dan justru menjadi korban. Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya perselingkuhan beserta dampaknya terhadap hubungan. Gaya kelekatan menjadi faktor penting, dimana individu dengan gaya kelekatan tidak aman memiliki kerentanan lebih tinggi untuk terlibat dan terdampak oleh perselingkuhan (Pascuzzo et al., 2013; Varol et al., 2021; Z. Wang & Chen, 2022).

Dalam konteks pihak ketiga, gaya kelekatan (*attachment style*) menjadi model yang menggambarkan sejauh mana kedekatan individu dalam menjalin hubungannya. Terutama jika individu yang terlibat sebagai pihak ketiga tidak menyadari bahwa telah terjebak dalam hubungan yang sedang dijalani. Tentu saja, hal ini berdampak negatif bagi pihak ketiga, karena turut menjadi korban dalam dinamika hubungan romantis yang terjalin. Gaya kelekatan yang dianut oleh individu dewasa berkontribusi terhadap cara mereka menjalin hubungan dengan orang lain, mempengaruhi aspek-aspek seperti kepercayaan, komunikasi, dan pengelolaan konflik (Ganth & Kadhivaran, 2017; Shanoora et al., 2023; Zysberg et al., 2019).

Kelekatan pada masa dewasa memiliki pengaruh yang substansial dalam pola interaksi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan romantis. Konsep ini dikenal sebagai gaya kelekatan romantis (*romantic attachment style*), yang mendeskripsikan pola interaksi individu dewasa dengan pasangan romantisnya. Brennan, Clark, dan Shaver (Simpson & Rholes, 2017) mengkonseptualisasikan kelekatan romantis dalam dua dimensi: kelekatan cemas (*anxiety attachment*) dan kelekatan menghindar (*avoidance attachment*). Kelekatan cemas mencerminkan tingkat kekhawatiran individu akan penolakan atau abandonment dari pasangan romantis, sementara kelekatan menghindar merepresentasikan tingkat kenyamanan individu dalam membangun kedekatan dan intimasi dalam hubungan.

Bartholomew (1991) mengklasifikasikan gaya kelekatan dewasa ke dalam empat kategori: *secure*, *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing attachment style*. Individu dengan *secure attachment* menunjukkan rasa aman dan nyaman dalam relasi interpersonal.



Mereka yang memiliki *preoccupied attachment* cenderung menunjukkan ketergantungan interpersonal yang tinggi disertai kecemasan akan abandonment. Individu dengan *fearful attachment* mengembangkan persepsi negatif terhadap diri dan orang lain, sedangkan mereka dengan *dismissing attachment* cenderung menghindari kedekatan interpersonal dan kebergantungan pada orang lain. Berbagai penelitian empiris mengindikasikan bahwa *secure attachment* berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan (Septiani & Cahyanti, 2022) dan adaptabilitas yang lebih tinggi (Ramadhani & Kustanti, 2020). Sebaliknya, *insecure attachment* berasosiasi dengan ide suicidal (Mutiarra & Ariana, 2022), ketakutan akan intimasi (Farahdilla & Indrijati, 2022), dan perilaku berisiko seperti *cybersex* (Putri & Nawangsih, 2023).

Perwujudan dari gaya kelekatan romantis menggambarkan pola pengambilan keputusan dalam konteks hubungan romantis. Perilaku dan sikap dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh keyakinan romantis individu tentang cinta. Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan romantis dan keyakinan romantis (Zibenberg & Natividade, 2024). *Secure attachment*, yang ditandai dengan kenyamanan dalam intimasi dan kepercayaan interpersonal, berasosiasi dengan keyakinan romantis yang lebih positif dan idealistik (Vannier & O'Sullivan, 2016). Individu dengan *secure attachment* menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi keyakinan seperti "cinta menaklukkan segalanya" dan konsep "belahan jiwa" (Boccatto & Capozza, 2011).

Pada individu dengan *insecure attachment*, yang mencakup pola kelekatan menghindar dan cemas, ditemukan korelasi dengan keyakinan romantis yang cenderung negatif dan kurang realistis (Ganth & Kadiravan, 2017). Gaya keterikatan dapat memoderasi dampak keyakinan romantis pada hasil hubungan. Misalnya, individu dengan kecemasan keterikatan tinggi yang memiliki keyakinan ideal tentang isyarat romantis, seperti ciuman pertama, melaporkan tingkat cinta romantis yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ketidakamanan keterikatan dapat memperkuat dampak keyakinan romantis pada pengalaman hubungan (Thompson et al., 2023). Di sisi lain, individu dengan kelekatan cemas memperlihatkan keyakinan romantis yang intens, namun mengalami problematika dalam aspek kepuasan dan stabilitas relasional (Lee & Chang, 2021).

Interaksi antara keyakinan romantis dan kelekatan romantis mendemonstrasikan kompleksitas yang signifikan dalam dinamika relasi interpersonal. Keyakinan romantis, yang merupakan manifestasi dari harapan dan idealisasi individu mengenai cinta dan hubungan romantis, berperan dalam membentuk pola pembentukan dan pemeliharaan ikatan emosional dengan pasangan (Knee et al., 2003). Bukti empiris mengindikasikan bahwa individu yang memiliki keyakinan romantis yang kuat cenderung mengembangkan ekspektasi yang tinggi terhadap relasi romantis mereka, yang selanjutnya dapat memengaruhi pembentukan pola kelekatan dengan pasangan (Bradbury & B. R., 2020; Holmes & Johnson, 2009).

Keyakinan romantis, yang merepresentasikan orientasi individual terhadap konsep cinta dan relasi romantis, menunjukkan implikasi substansial terhadap hasil yang ingin dicapai dalam suatu hubungan (Vannier & O'Sullivan, 2016). Studi empiris mengindikasikan bahwa adopsi keyakinan romantis, seperti konsepsi "cinta menaklukkan segalanya" atau hadirnya "belahan jiwa yang ditakdirkan", berkorelasi positif dengan tingkat yang lebih tinggi dalam kepuasan, komitmen, dan bertahannya suatu hubungan (Mattingly et al., 2018). Namun, beberapa penelitian mengidentifikasi potensi konsekuensi negatif dari keyakinan romantis, seperti distorsi dalam evaluasi dinamika relasional dan peningkatan risiko disfungsi hubungan (Ruiz-Palomino et al., 2021;



Zagefka et al., 2021). Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu untuk meminimalisasi atau mengabaikan aspek-aspek konfliktual dalam hubungan mereka (Ruiz-Palomino et al., 2021).

Gaya kelekatan romantis, yang terbentuk melalui pengalaman relasional pada masa perkembangan awal dan berkembang melalui interaksi romantis pada masa dewasa, dapat dipengaruhi oleh sistem keyakinan romantis individu. Keterikatan aman ditandai dengan kenyamanan dan saling ketergantungan dan kepercayaan, yang sejalan dengan keyakinan romantis adaptif yang fleksibel dan realistis (Arriaga & Kumashiro, 2019; Bleske-Rechek et al., 2021). Gaya keterikatan yang tidak aman, seperti cemas dan menghindar, dikaitkan dengan persepsi diri yang negatif dan ketidakpercayaan pada orang lain, yang dapat dikaitkan dengan keyakinan romantis yang kaku dan tidak realistis (Julal Cnossen et al., 2019). Temuan ini mendapat dukungan empiris dari penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa modifikasi keyakinan romantis melalui intervensi terapeutik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas kelekatan romantis (Hielscher et al., 2021; Thompson et al., 2023).

Individu dengan *secure attachment* menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi keyakinan yang berorientasi pada pertumbuhan dalam konteks relasional, yang berasosiasi dengan peningkatan kualitas hubungan (Karandashev et al., 2012; Mattingly et al., 2018). Sebaliknya, individu dengan *insecure attachment* memperlihatkan tendensi yang lebih tinggi untuk mengadopsi keyakinan yang berorientasi pada takdir, yang dapat menghasilkan dampak merugikan pada suatu hubungan (VAROL et al., 2021; Z. Wang & Chen, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan romantis dalam konteks perselingkuhan, dengan fokus khusus pada perspektif pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya. Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis pada pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya dalam hubungan perselingkuhan. Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang signifikan dalam kajian psikologi hubungan romantis. Pertama, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengintegrasikan dua variabel yang jarang diteliti secara bersamaan, yaitu keyakinan romantis dan gaya kelekatan romantis, khususnya dalam konteks perselingkuhan. Kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung membahas kedua variabel ini secara terpisah atau dalam konteks hubungan romantis konvensional. Kedua, penelitian ini mengambil sudut pandang unik dengan berfokus pada pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya dalam hubungan perselingkuhan. Perspektif ini memberikan pemahaman baru tentang dinamika perselingkuhan, dimana mayoritas penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pelaku utama perselingkuhan atau pasangan yang diselingkuhi. Ketiga, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memposisikan pihak ketiga sebagai korban, bukan sebagai perusak hubungan sebagaimana pandangan umum dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak psikologis pada individu yang tanpa sadar terlibat dalam dinamika perselingkuhan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Karakteristik dalam populasi penelitian adalah individu yang tidak mengetahui telah terlibat sebagai pihak ketiga perselingkuhan dan memiliki komitmen dalam hubungan romantis pada perselingkuhan yang pernah dijalani, dengan domisili di Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini



sebanyak 79 responden yang memenuhi persyaratan sampel minimum oleh panduan *roscoe*. Roscoe (1975) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang tepat, yaitu lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 untuk sebagian besar studi perilaku. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala keyakinan romantis dan skala ECR-R (*Experience Close Relationship-Revised*). Penelitian ini menggunakan skala keyakinan romantis milik Fakhri, dkk., (2020) yang diadaptasi dari Sprecher dan Metts (1989) dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,807. Skala keyakinan romantis mengukur empat aspek, yaitu *love at first sight, the one and only, idealization, dan love finds a way*. Setiap pernyataan dalam skala ini memiliki lima respon berjenjang, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala ECR-R (*Experience Close Relationship-Revised*) merupakan alat ukur versi revisi oleh Fraley, dkk (2000) dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,90. Skala ECR-R mengukur dua dimensi gaya kelekatan romantis, yaitu kelekatan cemas dan kelekatan menghindar. Peneliti melakukan *back translation* terhadap skala yang ECR, setelah sebelumnya mendapatkan izin untuk menggunakan skala tersebut dari Fraley, dkk (2000). Setiap pernyataan dalam skala ini memiliki tujuh respon berjenjang, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis. Teknik analisis deskriptif dari keyakinan romantis dilakukan untuk pengelompokan kategori responden menggunakan kategori Azwar (2018) yang membagi tiga kategorisasi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan kategori gaya kelekatan romantis dikategorikan menjadi empat kelompok kategori Bartholomeow yang didasarkan atas arahan dari Fraley.

Metode kategorisasi dari gaya kelekatan romantis diperoleh dari perhitungan skor median setiap individu dari masing-masing dimensi. Dari perhitungan median individu diperoleh skor median total kelekatan menghindar (MAVOID) dan skor median total kelekatan cemas (MAXN). MAXN dan MAVOID menjadi standar nilai dalam mengelompokkan individu ke dalam empat kelompok gaya kelekatan Bartholomeow. Berikut syarat pengelompokan gaya kelekatan menurut Fraley:

1. Skor *median anxiety attachment* < MANX dan skor *median avoidance attachment* < MAVOID, maka termasuk dalam kelompok *secure*
2. Skor *median anxiety attachment*  $\geq$  MANX dan skor *median avoidance attachment* < MAVOID, maka termasuk dalam kelompok *preoccupied*
3. Skor *median anxiety attachment* < MANX dan skor *median avoidance attachment*  $\geq$  MAVOID, maka termasuk dalam kelompok *dismissing*
4. Skor *median anxiety attachment*  $\geq$  MANX dan skor *median avoidance attachment*  $\geq$  MAVOID, maka termasuk dalam kelompok *fearful*

Keterangan:

MANX = Standar skor median kelekatan cemas

MAVOID = Standar skor median kelekatan menghindar

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik non parametrik *chi square* pada IBM Statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22. Uji *chi square* merupakan salah satu uji non parametrik yang digunakan untuk melihat pengaruh antara dua variabel kategori dengan membandingkan frekuensi kategori tertentu (Field, 2009). Uji *chi square* digunakan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa teknik sampling yang digunakan menggunakan *nonprobability sampling method*.





Penelitian yang melibatkan subjek manusia ini dilakukan sesuai dengan kode etik psikologi Indonesia (HIMPSI, 2010), dan disetujui oleh Rektor Universitas Negeri Makassar. Sebelum survei online selesai, para peneliti menerima persetujuan dari responden. Data yang berkaitan dengan dengan peserta telah dianonimkan secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan data demografi dari responden penelitian, data deskripsi dari keyakinan romantis dan gaya kelekatan romantis, serta uji hipotesis. Data demografi dari 79 jumlah responden pada penelitian ini adalah mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 (84%). Rentang usia keseluruhan responden adalah 19 – 50 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 19 – 38 tahun dengan persentase sebesar 77 (97%) responden.

Resoonden dalam penelitian ini berjumlah 79 responden dari berbagai pulau di Indonesia. Responden dalam penelitian ini berasal dari enam pulau di Indonesia dengan persentase terbanyak berasal dari Pulau Sulawesi dan Pulau Jawa masing-masing 36 (45,5%) dan 35 (44,3%) responden. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan romantis dengan tingkat tinggi, yaitu sebanyak 52 (66%).

Kategorisasi kelompok responden berdasarkan tingkat keyakinan romantis disajikan pada tabel 1. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat keyakinan romantis yang tinggi. Sedangkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden termasuk dalam kelompok *fearful* sebanyak 29 (37%) responden dan kelompok *preoccupied* sebanyak 25 (32%) responden.

**Tabel 1.**  
Kategorisasi Keyakinan Romantis

Interval	Kategori	F	%
$X < 37$	Rendah	1	1%
$37 \leq X < 53$	Sedang	26	33%
$53 \leq X$	Tinggi	52	66%
Total		79	100%

**Tabel 2.**  
Kategorisasi Gaya Kelekatan Romantis

Interval		Kelompok	F	%
$Y_{Anxiety}$	$Y_{Avoidance}$			
$Y_1 < 5$	$Y_2 < 2,5$	<i>Secure</i>	12	15%
$Y_1 \geq 5$	$Y_2 < 2,5$	<i>Preoccupied</i>	25	32%
$Y_1 < 5$	$Y_2 \geq 2,5$	<i>Dismissing</i>	13	16%
$Y_1 \geq 5$	$Y_2 \geq 2,5$	<i>Fearful</i>	29	37%
Total			79	100%

Keterangan. Y = Nilai median;  $Y_1$  = Nilai standar median kelekatan cemas;  $Y_2$  = Nilai standar median kelekatan menghindar



**Tabel 3.**  
 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Value	df	p	Keterangan
Keyakinan Romantis Gaya Kelekatan Romantis	2,179	6	0,902	Tidak Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis sebesar 0,902 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis pada individu yang tidak mengetahui telah terlibat sebagai pihak ketiga dan berkomitmen dalam hubungan romantis yang pernah dijalani. Artinya, tinggi - rendahnya keyakinan romantis yang dianut oleh populasi tidak akan memengaruhi bagaimana individu tersebut dalam membangun gaya kelekatan dengan pasangan romantis.

Sesuai hasil analisis pada tabel 2, individu dengan keyakinan romantis tinggi memiliki pandangan yang lebih positif dan idealis tentang hubungan. Individu lebih percaya bahwa cinta sejati dapat mengatasi berbagai rintangan, sehingga individu termotivasi untuk berkomitmen dalam menghadapi konflik terutama dalam menjaga dan mempertahankan hubungan romantis (Sprecher & Metts, 1999). Keyakinan yang terlalu idealis tentang cinta dapat membuat individu kurang realistis dalam menghadapi permasalahan hubungan. Pernyataan tersebut didukung oleh Sprecher dan Metts (1989) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki keyakinan kuat pada cinta yang ideal sering kali mengalami ketidakpuasan ketika hubungan yang terjalin tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dapat menyebabkan konflik atau kekecewaan jika kenyataan tidak sesuai dengan idealisme romantis yang dianut.

Berbeda dengan tingkat keyakinan romantis yang tinggi, individu yang memiliki tingkat keyakinan romantis rendah cenderung lebih realistis. Hubungan romantis akan terpengaruhi secara negatif apabila harapan tidak terpenuhi. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Nabilah, Putri, dan Septilla (2023) yang mengemukakan bahwa individu yang termasuk dalam tingkatan rendah memandang bahwa ketidaksesuaian ekspektasi memiliki implikasi terhadap hubungan yang akan datang. Individu yang tidak percaya bahwa cinta sejati dapat mengatasi rintangan atau bahwa cinta sejati itu ada, cenderung lebih mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau konflik dalam hubungan (Knee, Patrick, & Lonsbary, 2003). Artinya, tingkat keyakinan romantis yang rendah bisa menghambat pemeliharaan hubungan romantis.

Dari hasil analisis tabel 2, dapat dideskripsikan bahwa individu dengan *fearful attachment style* memiliki skor kecemasan tinggi dan skor penghindaran tinggi. Individu ini menginginkan interaksi sosial saat merasa tertekan, tetapi keinginan ini terhalang oleh ketakutan terhadap penolakan. Setelah mencapai tingkat toleransi kedekatan, individu ini biasanya menghindar dengan menunjukkan perilaku menjauh sebagai akibat dari rasa takut terhadap keintiman. Selain itu, individu ini memandang dirinya tidak layak mendapat perhatian atau meragukan individu lain untuk dipercaya (Ciechanowski, Sullivan, Jensen, Romano, dan Summers, 2003). Maunder dan Hunter (2009) mengemukakan bahwa individu yang termasuk dalam *fearful attachment style* mengalami ambivalensi yang kuat dalam hubungan, kesulitan dengan ketegasan dan hambatan sosial,



kurang percaya diri dalam membangun kelekatan, serta memiliki sifat yang cenderung selalu berhati-hati, ragu-ragu, pesimis, protektif, penakut, dan sering menarik diri.

Gambaran tersebut menerangkan bahwa individu yang telah terlibat sebagai pihak ketiga dan berkomitmen dalam hubungan romantis tentunya cenderung akan lebih berhati-hati terhadap dinamika hubungan romantis yang dijalani sebagai bentuk perlindungan diri. Kewaspadaan individu terhadap hubungannya dapat membantu individu untuk mendeteksi tanda-tanda apabila terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Namun, individu yang terlibat sebagai pihak ketiga dapat menyangkal (*denial*) dengan mengabaikan fakta bahwa telah terlibat dalam situasi sebagai pihak ketiga. Hal ini didukung oleh pernyataan Kidd, Hamer, dan Steptoe (2011) yang mengemukakan bahwa individu yang termasuk dalam *fearful attachment style* mengalami tingkat afek negatif yang tinggi dan harga diri yang rendah. Individu dengan harga diri rendah cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat (Rosenberg, 1965).

Gaya kelekatan yang dominan setelah *fearful attachment style*, yaitu *preoccupied attachment style*. Individu dengan *preoccupied attachment style* memiliki skor kecemasan tinggi dan skor penghindaran yang rendah. Individu ini dicirikan oleh ketergantungan emosional yang kuat dengan individu lain, sangat waspada terhadap potensi ancaman, dan memiliki harga diri yang rendah (Ciechanowski, dkk., 2003). Individu dengan *preoccupied attachment style* sering mencari validasi dari hubungan yang dijalani untuk merasa dicintai atau diinginkan. Hal ini didukung oleh Maunder dan Hunter (2009) yang mengemukakan bahwa individu dengan *preoccupied attachment style* cenderung mengharapkan simpati individu lain, selalu mencari persetujuan dengan individu lain, penuh gairah, emosional, bertindak tanpa berpikir, sensitif, tempramen, genit, ekspresif, dan selalu membutuhkan validasi.

Kebutuhan yang kuat akan validasi dapat membuat individu lebih rentan untuk terjebak dalam hubungan yang tidak sehat. Kebutuhan ini bisa mendorong individu untuk melakukan penyangkalan terhadap fakta bahwa mereka terlibat dalam hubungan sebagai pihak ketiga. Sifat emosional individu juga dapat memberi dampak negatif. Individu yang terlibat sebagai pihak ketiga dapat menutup mata terhadap tanda-tanda atau peringatan hubungan yang bermasalah. Individu ini dapat secara sadar memilih untuk tidak menyadari situasi tersebut karena menghadapi kenyataan terlalu menyakitkan atau berisiko bagi keseimbangan emosionalnya. Dengan kata lain, individu ini dapat mengabaikan (*denial*) petunjuk-petunjuk yang ada karena tidak siap secara emosional untuk menghadapi kenyataan.

Berdasarkan hasil analisis data di tabel 3, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis pada individu yang tidak mengetahui telah terlibat sebagai pihak ketiga dan berkomitmen dalam hubungan romantis yang pernah dijalani. Terdapat beberapa penjelasan alternatif untuk temuan ini. Pertama, tidak teridentifikasinya pengaruh dapat dikaitkan dengan kompleksitas dinamika psikologis yang unik pada pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya. Pengetahuan tentang hubungan dengan pihak ketiga dapat membentuk kognisi dan perilaku. Misalnya, memahami kesamaan interpersonal di antara pihak ketiga dapat memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, yang menyoroti peran pengetahuan pihak ketiga dalam membentuk interaksi social (Parkinson & Du, 2020). Individu yang menjalin hubungan dengan keyakinan bahwa hubungan tersebut legitim mungkin mengembangkan pola kelekatan yang tidak sepenuhnya mencerminkan keyakinan romantis mereka, karena ketidaklengkapan informasi tentang situasi relasional yang sebenarnya. Kedua, tidak ditemukannya pengaruh dapat dijelaskan melalui perspektif





teoretis (Thompson et al., 2023). Thompson (2023) yang menyatakan bahwa hubungan antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan dapat dimediasi oleh faktor-faktor situasional. Dalam konteks pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya, ketidaktahuan akan status hubungan dapat bertindak sebagai variabel moderator yang memengaruhi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini kontras dengan temuan Vannier dan O'Sullivan (2016) serta Lee & Chang (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan dalam konteks hubungan konvensional. Perbedaan ini dapat mencerminkan keunikan pengalaman pihak ketiga yang tidak menyadari posisinya. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Hazan dan Shaver (1987) yang menemukan bahwa gaya kelekatan romantis terkait secara teoritis dengan keyakinan tentang cinta. Berdasarkan teori, keyakinan romantis berperan dalam menjalin hubungan. Keyakinan romantis mencakup gagasan tentang kunci keberhasilan hubungan (Sprecher, dkk, 2004). Akan tetapi, populasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada gaya kelekatan dengan pasangan romantis tanpa memperhatikan keyakinan romantis. Tidak terdapatnya pengaruh keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis dapat dipengaruhi oleh hal lain yang dianut oleh populasi, yaitu pertama, pola pengasuhan yang diperoleh individu saat masa kanak-kanak. Perbedaan individu dalam gaya kelekatan saat dewasa merupakan cerminan pengalaman pengasuhan di masa awal. Jika figur terdekat umumnya hangat, responsif, dan selalu siap sedia, anak akan belajar bahwa orang lain dapat diandalkan saat dibutuhkan. Dengan demikian, anak akan cenderung menjelajahi dunia dengan percaya diri dan mengembangkan kelekatan yang aman di masa dewasa (Shaver & Fraley, 2000).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi, yaitu tipe kepribadian. Gaya kelekatan individu dalam hubungan romantis berhubungan erat dengan tipe kepribadian yang dimiliki. Individu dengan skor tinggi dalam neuroticism cenderung memiliki kelekatan yang lebih cemas, individu yang extraversion dan openness to experience yang lebih tinggi memiliki kelekatan yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian memengaruhi gaya kelekatan dalam hubungan (Shaver & Brennan, 1992). Faktor ketiga, yaitu riwayat hubungan romantis. Gaya kelekatan individu dipengaruhi oleh riwayat hubungan romantis yang pernah dijalani. Simpson (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa Individu yang telah terlibat dalam hubungan romantis jangka pendek dengan kepuasan rendah cenderung akan mengalami tekanan emosional sehingga menyebabkan individu tersebut memiliki gaya kelekatan yang tidak aman.

Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian Ruiz-Palomino et al. (2021) yang mengindikasikan bahwa konteks situasional dapat memengaruhi dinamika hubungan antara variabel-variabel psikologis dalam relasi romantis. Secara spesifik, Ruiz-Palomino et al. (2021) menemukan bahwa, (1) konteks situasional dapat berperan sebagai variabel moderator yang memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antar variabel psikologis. (2) Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas situasional dapat mengakibatkan perubahan dalam manifestasi variabel psikologis. Serta, (3) faktor-faktor kontekstual seperti ketidaklengkapan informasi atau ketidakpastian dalam hubungan dapat mengubah dinamika hubungan antar variabel.

Dalam konteks penelitian ini, posisi sebagai pihak ketiga yang tidak menyadari statusnya dapat dianggap sebagai faktor situasional yang signifikan. Ketidaktahuan ini menciptakan konteks unik dimana individu beroperasi dengan asumsi dan ekspektasi yang berbeda dari realitas sebenarnya. Ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas situasional dapat memengaruhi bagaimana keyakinan romantis termanifestasi dalam pola



kelekatan, dan ketidaklengkapan informasi tentang status hubungan dapat mengakibatkan pola yang berbeda antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya yaitu: penggunaan *self-report* dalam pengumpulan data dapat menimbulkan bias, terutama mengingat sensitivitas topik perselingkuhan. Sampel penelitian yang terbatas pada kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi tertentu dapat membatasi generalisasi hasil. Serta, kompleksitas pengalaman subjektif pihak ketiga mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dalam instrumen pengukuran yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh keyakinan romantis terhadap gaya kelekatan romantis pada individu yang tidak mengetahui telah terlibat sebagai pihak ketiga dan berkomitmen dalam hubungan romantis yang pernah dijalani. Keyakinan romantis tidak menjadi faktor utama dalam membentuk gaya kelekatan romantis. Gaya kelekatan romantis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil lain yang ditemukan adalah mayoritas responden pada penelitian ini yang merupakan pihak ketiga dalam perselingkuhan ternyata memiliki tingkat keyakinan romantis yang tinggi Ketika menjalani hubungan perselingkuhan. Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas responden mengalami keterikatan romantis dalam bentuk *fearful* dan *preoccupied* selama menjalani hubungan sebagai pihak ketiga perselingkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa selama menjadi pihak ketiga, responden memiliki ketakutan akan penolakan dan pengabaian dalam hubungan yang dijalani, maupun menampilkan tingkat kecemasan yang tinggi dalam hubungan romantis.

Implikasi praktis penelitian ini adalah, bagi praktisi psikologi klinis, temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan kompleksitas pengalaman pihak ketiga dalam intervensi terapeutik. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pengembangan program preventif untuk meningkatkan kesadaran akan dinamika perselingkuhan. Bagi konselor pernikahan, pemahaman tentang tidak adanya hubungan langsung antara keyakinan romantis dan gaya kelekatan dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah: peneliti selanjutnya dapat menggunakan desain longitudinal untuk memahami perkembangan temporal hubungan antar variabel. Peneliti lain juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif partisipan. Selain itu, memperluas cakupan sampel untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arriaga, X. B., & Kumashiro, M. (2019). Walking a security tightrope: relationship-induced changes in attachment security. *Current Opinion in Psychology*, 25, 121–126. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.04.016>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartholomew, H. K., & L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bleske-Rechek, A., Nuck, G., & Gunseor, M. M. (2021). Individual Differences in Romantic Attachment: Shared Environment Does Not Predict Shared Attachment Style. *Journal of Individual Differences*, 42(4), 204–211.



- <https://doi.org/10.1027/1614-0001/a000347>
- Boccatto, G., & Capozza, D. (2011). Attachment styles and social groups: Review of a decade. *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 18(1), 19–30. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84873873025&partnerID=40&md5=965c100b29bdf402485415baf5ecf96>
- Bradbury, K. T. N., & B. R. (2020). *Intimate Relationships* (3rd ed.). W. W. Norton & Company.
- Cnossen, J. F. S., Harman, K. A., & Butterworth, R. (2019). Attachment, Efficacy Beliefs and Relationship Satisfaction in Dating, Emerging Adult Women. *Journal of Relationships Research*, 10. <https://doi.org/10.1017/jrr.2019.14>
- Ciechanowski, P., Sullivan, M., Jensen, M., Romano, J., & Summers, H. (2003). The relationship of attachment style to depression, catastrophizing and health care utilization in patients with chronic pain. *Pain*, 104(3), 627–637. [https://doi.org/10.1016/S0304-3959\(03\)00120-9](https://doi.org/10.1016/S0304-3959(03)00120-9)
- Fakhri, N., Buchori, S., Nur, H., & Fakhri, R. A. (2020). Romantic Belief and Quality of Marital Relationship Among Married People In Makassar. *Proceeding of The International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 759–768.
- Farahdilla, F., & Indrijati, H. (2022). Perbedaan Fear of Intimacy berdasarkan Gaya Kelekatan Romantis Dewasa pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34570>
- Field, A. P. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. In Sage Publication Inc (Third Edit).
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Ganth, D. B., & Kadiravan, S. (2017). Psychosocial Determinants of Romantic Inclination Among Indian Youth. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 11(1), 22–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ijpr.v11i1.213>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524.
- Hielscher, E., Moores, C., Blenkin, M., Jadambaa, A., & Scott, J. G. (2021). Intervention programs designed to promote healthy romantic relationships in youth: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 92, 194–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.08.008>
- Holmes, B. M., & Johnson, K. R. (2009). Where fantasy meets reality: Media exposure, relationship beliefs and standards, and the moderating effect of a current relationship (pp. 117–134).
- Karandashev, V., Benton, M., Edwards, C., & Wolters, V. (2012). Development of Attachment in Romantic Relationship of Young Adults with Different Love Styles. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 6(1 SE-Research Articles), 1–22. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v6i1.87>
- Kidd, T., Hamer, M., & Steptoe, A. (2011). Examining the association between adult attachment style and cortisol responses to acute stress. *Psychoneuroendocrinology*, 36(6), 771–779. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2010.10.014>
- Knee, C. R., Patrick, H., & Lonsbary, C. (2003). Implicit theories of relationships:



- Orientations toward evaluation and cultivation. *Personality and Social Psychology Review*, 7(1), 41–55. [https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0701\\_3](https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0701_3)
- Lee, K. E., & Chang, H. K. (2021). Factors Affecting Romantic Relationship Satisfaction of University Students. *Medico Legal Update*, 21(1 SE-Articles), 1252–1258. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i1.2490>
- Leeker, O., & Carlozzi, A. (2014). Effects of Sex, Sexual Orientation, Infidelity Expectations, and Love on Distress related to Emotional and Sexual Infidelity. *Journal of Marital and Family Therapy*, 40(1), 68–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2012.00331.x>
- Mattingly, B., McIntyre, K., Knee, C., & Loving, T. (2018). Implicit theories of relationships and self-expansion: Implications for relationship functioning. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36, 026540751876807. <https://doi.org/10.1177/0265407518768079>
- Maunder, R. G., & Hunter, J. J. (2009). Assessing patterns of adult attachment in medical patients. *General Hospital Psychiatry*, 31(2), 123–130. <https://doi.org/10.1016/j.genhosppsy.2008.10.007>
- Mutiara, N. A., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan Gaya Kelekatan Romantis dengan Ide Bunuh Diri pada Dewasa Awal dalam Hubungan Pacaran. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1 SE-Articles), 548–554. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34594>
- Nabilah, R., Putri, A., Eka, A., & Am, S. (2023). Hubungan romantic beliefs dengan emotional dependency pada emerging adulthood yang sedang berpacaran (The relationship between romantic beliefs and emotional dependency in emerging adulthood who are in a dating relationship). 55–76.
- Parkinson, C., & Du, M. (2020). How Does the Brain Infer Hidden Social Structures? *Trends in Cognitive Sciences*, 24(7), 497–498. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.05.002>
- Pascuzzo, K., Cyr, C., & Moss, E. (2013). Longitudinal association between adolescent attachment, adult romantic attachment, and emotion regulation strategies. *Attachment & Human Development*, 15(1), 83–103. <https://doi.org/10.1080/14616734.2013.745713>
- Pramudito, A. A., & Minza, W. M. (2021). The Dynamics of Rebuilding Trust and Trustworthiness in Marital Relationship Post Infidelity Disclosure. *Jurnal Psikologi*; Vol 48, No 2 (2021)DO - 10.22146/Jpsi.60974 . <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/60974>
- Putri, S., & Nawangsih, E. (2023). Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku Cybersex pada Emerging Adulthood di Indonesia. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3, 991–997. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i2.7612>
- Ramadhani, M. H., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri siswa boarding school di SMA pondok pesantren modern Selamat Kendal. *Jurnal EMPATI; Jurnal Empati: Volume 7, Nomor 3, Tahun 2018 (Agustus 2018)DO* - 10.14710/Empati.2018.21837. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21837>
- Roscoe, T. J. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Rosenberg, M. (1965). Self Esteem and the Adolescent. In *Society and the adolescent self-image* (Vol. 148, Issue 3671, p. 804).
- Ruiz-Palomino, E., Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2021).



- Influence of beliefs about romantic love on the justification of abusive behaviors among early adolescents. *Journal of Adolescence*, 92, 126–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.09.001>
- Septiani, A. A., & Cahyanti, I. Y. (2022). Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Kepuasan Hubungan Wanita Dewasa Awal yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1 SE-Articles), 49–55. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31925>
- Shanoora, A., Halimatusaadiah, H., Abdullah, H. B., & Khir, A. M. (2023). Parent-Child Attachment and Romantic Relationship: Is There a Relationship Between Parent-Child Attachment and Young Adults' Romantic Relationships? *The Maldives National Journal of Research*, 11(Special Issue SE-Articles), 117–135. <https://doi.org/10.62338/hdm20528>
- Shaver, P. R., & Brennan, K. A. (1992). Attachment Styles and the “Big Five” Personality Traits: Their Connections with Each Other and with Romantic Relationship Outcomes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 18(5), 536–545. <https://doi.org/10.1177/0146167292185003>
- Shaver, P. R., & Fraley, R. C. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4(2), 132–154.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(5), 971–980. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.59.5.971>
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult attachment, stress, and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.006>
- Sprecher, S., & Metts, S. (1989). Development of the romantic beliefs scale and examination of the effects of gender and gender role orientation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6(1), 387–411.
- Sprecher, S., & Metts, S. (1999). Romantic beliefs: Their influence on relationship and patterns of change over time. *Journal of Social and Personal Relationship*, 16(1), 834–851.
- Sprecher, S., Wenzel, A., & Harvey, J. (2004). *Initiation*. Psychology Press.
- Thompson, A. E., Hill, M. R., & Record, J. M. (2023). Can a kiss conquer all? The predictive utility of idealized first kiss beliefs on reports of romantic love among U.S. adults. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1256423>
- Vannier, S. A., & O’Sullivan, L. F. (2016). Passion, connection, and destiny: How romantic expectations help predict satisfaction and commitment in young adults’ dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(2), 235–257. <https://doi.org/10.1177/0265407516631156>
- VAROL, A., Albayrak, D., AKMEHMET-ŞEKERLER, S., & MARKELL, M. (2021). Attachment Patterns, Mourning Reactions, and Dysfunctional Romantic Relationship Beliefs among Young Adults with and without Early Parental Loss. *Boğaziçi Üniversitesi Eğitim Dergisi*, 38, 43–69. <https://doi.org/10.52597/buje.994857>
- Wang, Y., & Apostolou, M. (2019). Male Tolerance to Same-Sex Infidelity: A Cross-Cultural Investigation. *Evolutionary Psychology*, 17(2), 1474704919843892. <https://doi.org/10.1177/1474704919843892>





- Wang, Z., & Chen, W.-W. (2022). Is the Way I was Raised Linked to How I Love? Perceived Parenting and Implicit Theories of Relationships. *Emerging Adulthood*, 11(1), 74–87. <https://doi.org/10.1177/21676968221130920>
- Zagefka, H., Clarke, Z., Kabeli, G., Lundy, C., Plumtree, A., & Smith, G. (2021). Lay Beliefs About Romantic Relationships: A Mediator of the Effect of Family Dysfunction on Romantic Relationship Satisfaction. *Journal of Adult Development*, 28(4), 299–308. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09374-4>
- Zibenberg, D., & Natividade, J. C. (2024). Soul mate: Adaptation of the Romantic Beliefs Scale. *Psico-USF*, 29, 1–16. <https://doi.org/10.1590/1413-8271202429e264839>
- Zysberg, L., Kelmer, G., & Mattar, L. (2019). Emotional Intelligence, Attachment and Satisfaction with Romantic Relationships among Young Adults: A Brief Report. *Psychology*, 10, 694–700. <https://doi.org/10.4236/psych.2019.105044>

